



Hubungan Usia, Frekuensi ANC, dan Kepatuhan Konsumsi TTD dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Turi, Kabupaten Lamongan

Aulia Maulidatuz Zahra

Universitas Airlangga, Indonesia

Email: aulia.maulidatuz.zahra-2021@fkm.unair.ac.id

Alamat: Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115

Korespondensi penulis: aulia.maulidatuz.zahra-2021@fkm.ac.id

Abstract. Anemia during pregnancy remains a widespread public health issue, especially due to iron deficiency. The purpose of this study was to explore the relationship between maternal age, number of antenatal care (ANC) visits, and compliance with iron supplement intake with the incidence of anemia among pregnant women at Turi Health Center in Lamongan Regency. This research employed a cross-sectional approach involving 55 pregnant women who were chosen using a multistage random sampling technique. Information was collected through interviews and hemoglobin level measurements conducted using a digital hemoglobin meter. The results indicated that 69.1% of the participants belonged to the non-risk age category, 34.5% exhibited moderate adherence to iron tablet intake, and 60% were found to be anemic. Statistical analysis revealed a significant correlation between maternal age ($p = 0.004$), number of ANC visits ($p = 0.014$), and compliance with iron supplement tablets ($p = 0.000$) with the level of anemia. This indicates the presence of a statistically significant association between maternal age, frequency of ANC visits, and level of compliance with iron supplement tablet consumption related to the incidence of anemia in pregnant women. Therefore, pregnant women are advised to have frequent ANC and consume iron supplement regularly to prevent anemia.

Keywords: anemia, pregnancy, antenatal care, iron tablets.

Abstrak. Anemia selama kehamilan masih menjadi masalah yang meluas dalam kesehatan masyarakat, terutama yang diakibatkan oleh kekurangan zat besi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara usia ibu, frekuensi antenatal care (ANC), dan kepatuhan terhadap asupan suplemen zat besi dengan kejadian anemia di antara ibu hamil di Puskesmas Turi di Kabupaten Lamongan. Studi ini dirancang dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) yang mencakup 55 wanita hamil yang dipilih melalui metode multistage random sampling. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dan pengukuran kadar hemoglobin yang dilakukan dengan hemoglobin meter digital. Temuan menunjukkan bahwa 69,1% peserta termasuk dalam kelompok usia tidak berisiko, 34,5% menunjukkan kepatuhan sedang terhadap konsumsi tablet tambah darah, dan kejadian anemia tercatat sebesar 60%. Analisis statistik mengungkapkan korelasi yang bermakna antara usia ibu ($p = 0,004$), jumlah kunjungan ANC ($p = 0,014$), dan kepatuhan terhadap tablet tambah darah ($p = 0,000$) dengan tingkat anemia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, frekuensi kunjungan ANC, dan tingkat kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah terkait dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk sering melakukan ANC dan mengonsumsi TTD secara teratur untuk mencegah anemia.

Kata kunci: Anemia, kehamilan, antenatal care, tablet tambah darah.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang serius dan menyebabkan ancaman yang signifikan, terutama bagi ibu hamil yang tergolong dalam kelompok demografi yang rentan. Kondisi kehamilan memerlukan perubahan fisiologis yang cukup besar, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan nutrisi yang penting bagi kesejahteraan ibu dan pertumbuhan serta perkembangan janin (Maternity dan Putri, 2017). Mengalami anemia selama kehamilan merupakan faktor utama yang

menyebabkan kemungkinan lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ibu hamil yang mengalami anemia cenderung melahirkan bayi dengan BBLR, yang selanjutnya memiliki potensi lebih besar mengalami stunting sejak fase neonatal. Selain berpengaruh pada kondisi dari bayi, anemia juga dikategorikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kematian ibu.

WHO menjelaskan bahwa pada tahun 2018, secara global, prevalensi anemia yang terjadi pada ibu hamil sebesar 50%, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2012 yang sebesar 41,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan prevalensi anemia hingga tahun 2018. Berdasarkan hasil telaah berbagai studi di sejumlah wilayah di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil diketahui berada dalam rentang 20% hingga 93,8%, dengan rata-rata sebesar 52,87% (Sumarmi et al., 2020). Sementara itu, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2015 menerangkan bahwa kurang lebih sekitar 56% kasus anemia yang terjadi pada wanita hamil disebabkan oleh defisiensi zat besi. Selain itu, sekitar 36% dipicu oleh kekurangan mikronutrien seperti vitamin B12, B6, asam folat, A, dan riboflavin, sedangkan sekitar 8% sisanya dikarenakan oleh kelainan genetik, seperti thalassemia, yang juga telah diidentifikasi sebagai faktor penyebab anemia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilaksanakan pada tahun 2023 prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 27,7%. Angka ini sudah cukup dibawah target nasional sebesar 28%, namun masih perlu diperhatikan, karena jarak prevalensi dengan target nasional tidak terlalu jauh. hatan bagi bayi yang dilahirkan (Sumarmi et al., 2024).

Beberapa faktor yang diketahui berpengaruh terhadap terjadinya anemia wanita hamil antara lain usia ibu, frekuensi ANC, dan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD. Wanita hamil yang berada pada usia <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko lebih tinggi menderita anemia karena kondisi fisiologis yang belum atau sudah mulai menurun. Selain itu, rendahnya frekuensi kunjungan ANC dapat menghambat diagnosis dan pengobatan awal anemia, dan kepatuhan yang rendah terhadap TTD berdampak langsung pada status hemoglobin ibu. Layanan perawatan antenatal yang ditawarkan oleh dokter dapat membantu ibu hamil meminimalkan risiko komplikasi selama kehamilan. Standar perawatan antenatal meliputi penilaian berat badan, penilaian tinggi badan, pemantauan tekanan darah, analisis kesehatan gizi (ditunjukkan dengan lingkaran lengan atas), pengukuran tinggi rahim, identifikasi posisi janin dan irama jantung, pemeriksaan riwayat imunisasi tetanus, pemberian toksoid tetanus (TT) bila diperlukan, dan pelaksanaan tes

laboratorium rutin dan khusus. Tujuan layanan antenatal adalah untuk menjamin bahwa semua ibu hamil menerima layanan kesehatan terbaik, memastikan mereka mengalami kehamilan yang sehat, persalinan yang aman, dan kelahiran bayi yang sehat dan tumbuh kembang dengan baik (Kementerian Kesehatan, 2021).

Anemia yang terjadi pada wanita hamil masih sangat umum di Kabupaten Lamongan. Pada tahun 2023, Profil Kesehatan Jawa Timur mencatat 2.596 kasus anemia dari 62.225 wanita hamil. Di Puskesmas Turi, sebanyak 651 wanita hamil, atau 122 (18,7%), mengalami anemia. Perlu dilakukan penelitian tambahan karena prevalensi anemia yang tinggi dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan antara usia ibu hamil, frekuensi kunjungan ANC, dan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD terhadap kejadian anemia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam dan menjadi dasar untuk membangun metode yang lebih baik sebagai upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.

2. KAJIAN TEORITIS

Anemia di definisikan sebagai istilah yang mengacu pada kondisi di mana kadar sel darah merah tidak mencukupi atau kadar hemoglobin (Hb) tidak memadai dalam tubuh. Salah satu alasan utama yang diidentifikasi untuk kondisi ini adalah defisiensi zat besi. Ketika kekurangan zat besi, produksi sel darah merah dan hemoglobin akan berkurang, yang menyebabkan konsentrasi hemoglobin dan hematokrit yang lebih rendah, yang sangat penting untuk mendiagnosis anemia. Meskipun demikian, WHO tahun 2020 telah mengindikasikan bahwa ada berbagai faktor lain yang berkontribusi terhadap anemia yang tidak berasal dari kekurangan zat besi.

Defisiensi nutrisi yang paling umum dan menyebabkan anemia adalah defisiensi dari zat besi. Asupan zat besi yang tidak memadai adalah jalur utama yang menyebabkan anemia defisiensi besi. Kekurangan folat, vitamin B12, vitamin A dan riboflavin juga dapat menyebabkan anemia karena peran spesifiknya dalam sintesis hemoglobin dan atau produksi eritrosit. Mekanisme tambahannya mencakup hilangnya nutrisi (misalnya, kehilangan darah akibat infeksi parasit, perdarahan saat melahirkan, atau tidak menstruasi), gangguan penyerapan, rendahnya simpanan zat besi saat lahir, dan interaksi nutrisi. Untuk mengurangi anemia, penting untuk mengidentifikasi penyebab utama serta menerapkan intervensi berbasis bukti yang dapat memberikan hasil yang efektif (WHO, 2023).

Perawatan antenatal terpadu merupakan layanan medis holistik dan terbaik yang diberikan bersamaan dengan berbagai inisiatif kesehatan lainnya, yang mencakup dukungan kesehatan mental. Tujuan layanan kesehatan selama kehamilan adalah untuk menegakkan hak setiap ibu hamil untuk mengakses layanan kesehatan berkualitas tinggi, memastikan mereka mengalami kehamilan yang aman, menjalani persalinan tanpa komplikasi, dan melahirkan bayi yang sehat dan berkembang dengan baik. Perawatan ini diberikan sejak saat konsepsi hingga menjelang persalinan. Perawatan ini biasanya diberikan setidaknya enam kali selama perjalanan kehamilan: sekali pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan total tiga kali pada trimester ketiga (Kemenkes, 2021).

Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suplemen/tablet yang memiliki fungsi untuk meningkatkan jumlah eritrosit, mendukung peningkatan volume sirkulasi darah ibu, serta menaikkan kadar hemoglobin (Hb), yang sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan maupun penanganan anemia. Pemberian TTD kepada ibu hamil menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi defisiensi zat besi selama masa kehamilan. (Kemenkes, 2021). Pada awalnya formula TTD berisi 60 mg elemental iron, dan 250 mikro gram asam folat. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa program suplemen TTD merupakan *low compliance program*, oleh karena efek samping yang banyak dirasakan oleh ibu hamil setelah mengonsumsinya. Berbagai efek samping yang dilaporkan antara lain rasa mual, muntah, iritasi lambung, serta *metal taste* setelah mengkonsumsi TTD. Oleh karena berbagai masalah terkait suplementasi TTD dengan formula fero sulfat, kemudian pada tahun 2016 mulai dikenalkan formula fero fumarate di Indonesia, yang mengandung 60 mg zat besi, dan 400 microgram asam folat oleh *Nutrition Initiative* (NI) (Sumarmi, et al., 2024). Zat besi diperlukan untuk mengganti kehilangan darah selama menstruasi dan pertambahan jaringan selama kehamilan. Dengan demikian, suplementasi TTD mengandung asam folat dan zat besi, direkomendasikan untuk semua wanita hamil dan untuk populasi umum wanita usia reproduksi, terutama di tempat-tempat dengan prevalensi anemia tinggi. Tinjauan sistematis telah menunjukkan bahwa konsumsi setidaknya 90 suplemen yang terkandung zat besi di dalamnya selama kehamilan dapat mengurangi anemia ibu hamil hingga 70% (WHO, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan desain studi potong lintang (cross-sectional) yaitu penelitian yang melakukan observasi data pada waktu yang sama sebanyak satu kali. Dalam metode ini, secara bersamaan menilai variabel dependen dan independen, sehingga tidak ada proses tambahan. Penelitian ini melibatkan semua wanita hamil yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Turi, Kabupaten Lamongan. Metode multistage random sampling digunakan untuk pengambilan sampel. 19 desa di wilayah Puskesmas Turi dipilih secara acak, 5 desa lagi dipilih secara acak, dan 55 ibu hamil dari kelima desa tersebut dipilih secara acak. Data yang digunakan merupakan data primer serta data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil pemeriksaan hemoglobin (Hb) dan dengan wawancara secara langsung, peneliti mengisi kuisioner yang meliputi nama, usia ibu, usia kehamilan, pendidikan, paritas, pekerjaan, konsumsi tablet tambah darah (TTD), dan frekuensi *antenatal care* (ANC). Sedangkan data sekunder berupa nama serta jumlah ibu hamil yang didapatkan dari data puskesmas Turi. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji *Chi Square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia ibu, usia kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan asupan energi. Karakteristik ini penting untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang ibu hamil yang menjadi partisipan dalam penelitian. Berikut merupakan tabel mengenai distribusi karakteristik dari responden:

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Tidak Beresiko	38	69,1
Beresiko	17	30,9
Usia Kehamilan		
Trimester I	9	16,4
Trimester II	19	34,5
Trimester III	27	49,1
Paritas		
Nulipara	13	23,6
Primipara	27	49,1
Multipara	15	27,3
Pendidikan		
SD	2	3,6
SMP	8	14,6
SMA	39	70,9
Perguruan Tinggi	6	10,9

Pekerjaan		
Tidak bekerja	52	94,6
Analisis	1	1,8
Pedagang	1	1,8
Perangkat Desa	1	1,8
Asupan Energi		
Defisit berat	30	54,5
Defisit sedang	11	20
Defisit ringan	11	20
Normal	3	5,5
Frekuensi ANC		
Trimester I		
Baik	8	88,9
Tidak baik	1	11,1
Trimester II		
Baik	14	78,9
Tidak baik	5	21,1
Trimester III		
Baik	19	51,9
Tidak baik	8	48,1
Kepatuhan Konsumsi TTD		
Trimester I		
Tinggi	6	66,7
Sedang	3	33,3
Trimester II		
Tinggi	13	68,4
Sedang	6	31,6
Trimester III		
Tinggi	17	63
Sedang	10	37
Status Anemia		
Trimester I		
Tidak anemia	4	44,4
Anemia	5	55,6
Trimester II		
Tidak anemia	8	42,1
Anemia	11	57,9
Trimester III		
Tidak Anemia	10	37
Anemia	17	63

Tabel 1, menunjukkan dari 55 ibu hamil, diantaranya sebagian besar wanita hamil berada dalam kisaran usia 20 hingga 35 tahun (69,1%) yang tergolong usia tidak berisiko. Mayoritas responden berada pada trimester ketiga kehamilan (49,1%), berstatus primipara (49,1%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (70,9%). Sebagian besar ibu hamil tidak bekerja (94,5%) dan memiliki asupan energi yang tergolong defisit berat (54,5%). Dalam hal kunjungan Antenatal Care (ANC), mayoritas ibu hamil memiliki frekuensi kunjungan yang baik (67,3%), dengan persentase tertinggi pada trimester pertama (88,9%). Tingkat kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagian besar juga tergolong tinggi (65,5%), terutama pada trimester kedua (68,4%). Wilayah kerja Puskesmas Turi mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil yang relatif tinggi, yaitu sebesar 60%. Kejadian anemia mengalami peningkatan seiring

bertambahnya usia kehamilan, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada trimester ketiga (63%).

B. Hubungan Antar Variabel

Tabel berikut menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil, frekuensi kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian anemia, serta tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

	Kejadian Anemia		Total	<i>p</i>
	Tidak Anemia	Anemia		
Usia				
Tidak Beresiko	20 (52,6%)	18 (47,4%)	38 (100%)	0,004
Beresiko	2 (11,8%)	15 (88,2%)	17 (100%)	
Frekuensi ANC				
Baik	19 (51,4%)	18 (48,6%)	37 (100%)	0,014
Tidak baik	3 (16,7%)	15 (83,3%)	18 (100%)	
Kepatuhan Konsumsi TTD				
Tinggi	21 (58,3%)	15 (41,7%)	36 (100%)	0,000
Sedang	1 (5,3%)	18 (94,7%)	19 (100%)	

a. Usia Ibu dengan Kejadian Anemia ibu hamil

Mayoritas wanita hamil yang tergolong usia tidak berisiko tidak mengalami anemia (52,6%), namun masih ada yang mengalami anemia (47,4%). Sementara itu, ibu hamil dengan kategori usia berisiko umumnya lebih rentan terhadap anemia (88,2%). Melalui uji Chi Square, ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Turi, Lamongan ($p = 0,004$).

Penelitian ini didukung oleh studi yang telah dilaksanakan oleh Amalia et al. (2017) dan Amini et al. (2018), yang sama-sama menemukan hubungan signifikan antara usia ibu hamil dan kejadian anemia. Kedua hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ibu hamil yang berusia di luar kisaran 20–35 tahun cenderung memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia. Hal ini disebabkan

karena pada usia <20 tahun, ibu cenderung belum siap secara fisik dan psikologis untuk menjalani kehamilan, sedangkan jika ibu hamil tergolong usia >35 tahun, fungsi organ tubuh mulai mengalami penurunan sehingga lebih rentan terhadap komplikasi, termasuk anemia. Dengan demikian, kehamilan ideal sebaiknya direncanakan di rentang usia 20–35 tahun, karena pada rentang tersebut tubuh berada dalam kondisi optimal, dengan catatan tetap menjaga asupan nutrisi dan konsumsi TTD secara teratur untuk menghindari kondisi terjadinya anemia.

b. Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia ibu hamil

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa sebagian besar dari ibu hamil dengan frekuensi ANC yang baik cenderung tidak mengalami anemia. Namun, beberapa ibu hamil mengalami anemia meskipun memiliki frekuensi ANC yang baik. Sebaliknya, sebagian besar wanita hamil dengan frekuensi ANC yang kurang justru mengalami anemia. Hasil analisis chi-square menunjukkan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$), terdapat hubungan yang nyata secara statistik antara jumlah kunjungan ANC dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Turi, Lamongan.

Penelitian ini didukung oleh studi Mardha & Syafitri (2020) yang menyatakan bahwa kunjungan ANC memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Fatimah (2015), yang menyebutkan bahwa pemanfaatan pelayanan ANC yang berkualitas dapat menurunkan angka kejadian anemia.

Kunjungan ANC secara teratur memungkinkan deteksi dini terhadap masalah kehamilan, termasuk anemia, sehingga dapat segera ditangani. Dalam penelitian ini, keteraturan kunjungan ANC diukur dari Pemeriksaan kehamilan sebaiknya dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali pada trimester pertama, dua kali di trimester kedua, dan tiga kali selama trimester ketiga. Pemeriksaan yang rutin dan tepat waktu menjadi salah satu indikator penting pelayanan kehamilan yang baik, karena berdampak langsung pada kesehatan ibu dan janin. Pelayanan antenatal yang berkualitas juga dapat membantu dalam pemberian edukasi dan pemantauan konsumsi TTD sebagai langkah untuk mencegah anemia.

c. Kepatuhan Konsumsi TTD dengan Kejadian Anemia ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu hamil dengan kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) tidak mengalami anemia (58,3%),

sedangkan sebagian lainnya tetap mengalami anemia (41,7%). Sementara itu, hampir seluruh ibu hamil dengan kepatuhan sedang mengalami anemia (94,7%). Hasil analisis chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada wanita hamil di Puskesmas Turi, Lamongan.

Penelitian ini didukung oleh hasil studi Henik Istikhomah et al. (2023) yang mengungkapkan hubungan antara tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kadar hemoglobin serta insiden anemia pada ibu hamil. Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD berperan penting dalam mencegah anemia karena zat besi dalam TTD membantu pembentukan hemoglobin. Sebaliknya, penelitian oleh Armando et al. (2021) menunjukkan hasil berbeda, yaitu tidak adanya korelasi yang signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan insiden anemia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual, seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan akses layanan kesehatan.

Secara keseluruhan, kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, serta keterlibatan tenaga kesehatan. Faktor-faktor ini penting untuk memastikan konsumsi TTD secara rutin dan sesuai anjuran. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan serta pemantauan dari tenaga kesehatan agar ibu hamil memahami pentingnya TTD dalam menjaga kadar hemoglobin dan mencegah komplikasi kehamilan akibat anemia. Pendekatan yang menyeluruh diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan serta mengurangi prevalensi anemia pada ibu hamil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan atau hubungan antara frekuensi kunjungan ANC dan kejadian anemia pada ibu hamil. Penemuan ini mendukung gagasan bahwa frekuensi ANC sangat penting untuk mengidentifikasi dan mencegah anemia selama kehamilan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam mencegah terjadinya kondisi anemia pada ibu hamil. Tenaga kesehatan dapat lebih baik dalam melakukan deteksi dini dan memberikan pendidikan yang tepat jika mereka mengetahui hubungan antara usia,

frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) terhadap insiden anemia. Selain itu, diharapkan ibu hamil menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur dan disiplin dalam mengonsumsi TTD untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dan janin mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S., & dkk. (2017). Hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Binawan*, 10(2), 151–158.
- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. (2018). Usia ibu dan paritas sebagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal*, 3(2), 108–113.
- Armando, S., Elpira, A., Titaley, C. R., & Bension, J. B. (2021). Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Leitimur Selatan dan Teluk Ambon [Laporan penelitian].
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Fatimah, & Ernawati, S. (2015). Pelaksanaan antenatal care berhubungan dengan anemia pada kehamilan trimester III di Puskesmas Sedayu I Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 134–139.
- Istikhomah, H., Jayanti, I. D., & Suryani, E. (2023). Hubungan konsumsi tablet Fe dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(2), 15–28.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman penatalaksanaan pemberian tablet tambah darah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maternity, & Putri. (2017). *Asuhan kebidanan komunitas disesuaikan dengan rencana pembelajaran kebidanan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sumarmi, S., Puspitasari, N., Lutfiasari, D., & Widasari, L. (2024). *Anemia: Masalah gizi tak kunjung selesai*.
- Sumarmi, S., Sebayang, S. K., Rahmah, Q., Setyaningrum, S., Sinta, D., & Widasari, L. (2020). *Studi meta analisis efektivitas program tablet tambah darah dalam menurunkan stunting di Indonesia [Laporan studi]*. Jakarta: PT2AK Sekretariat Wakil Presiden.
- World Health Organization. (2012). *Guideline: Daily iron and folic acid supplementation in pregnant women*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2015). World health statistics 2015. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2020). Global anaemia reduction efforts among women of reproductive age: Impact, achievement of targets and the way forward for optimizing efforts. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). Accelerating anaemia reduction: A comprehensive framework for action. Geneva: World Health Organization.